

Gaya Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa di Negara ASEAN

Annissa Nabilah Syifa Adiwinata¹, Arinda Cornelia Pus², Merlin Anandhita
Firmansyah³, Talitha Reva Azalia⁴

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

25041184111@mhs.unesa.ac.id¹, 25041184261@mhs.unesa.ac.id²,

25041184105@mhs.unesa.ac.id³, 25041184112@mhs.unesa.ac.id⁴

Artikel diserahkan pada: 30102025; direvisi pada: 20112025; diterima pada: 20112025.

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji komunikasi lintas budaya di ASEAN sebagai kunci integrasi regional dalam era globalisasi. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara dan analisis isi dari interaksi multikultural, melibatkan tiga partisipan para narasumber yang memiliki pengalaman *study exchange*. Melalui analisis komparatif tiga partisipan, ditemukan pola komunikasi partisipatif dan setara di lingkungan multikultural. Kendala seperti aksen, tempo bicara, dan keterampilan bahasa Inggris diatasi dengan penyesuaian ucapan, isyarat nonverbal, penjelasan, dan alat terjemah digital. Efektivitas komunikasi ditentukan bukan hanya oleh kemahiran bahasa, tetapi juga oleh empati, keterbukaan, dan kesadaran sosiolinguistik.

Kata Kunci: Komunikasi Lintas Budaya, ASEAN, Multikultural

PENDAHULUAN

Menurut Samvor, Porter, dan MC Daniel, komunikasi lintas budaya adalah komunikasi antar individu atau kelompok yang saling mengirimkan pesan dengan adanya perbedaan budaya. Komunikasi lintas budaya ini memiliki keunikan, dimana terdapat keberagaman dalam latar belakang pelaku komunikasi (komunikator), selain itu komunikator juga memiliki

pengalaman dan asumsi yang berbeda-beda sehingga membuat proses komunikasi menjadi sulit (Ahmad Roja Dhiyaul Haq, 2023). Secara umum, komunikasi lintas budaya mengacu pada kemampuan seseorang agar berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, dengan menghindari kesalahpahaman yang sering timbul akibat perbedaan dalam cara berpikir dan bertindak. Komunikasi lintas budaya tidak

hanya berkaitan dengan perbedaan bahasa, tetapi juga melibatkan nilai, norma, perilaku, dan pemahaman yang dibawa oleh suatu individu atau kelompok yang berbeda budaya (Mudrik & Fawwaz, 2024). Masing-masing negara memiliki pandangan, bahasa, dan budaya yang berbeda. Dalam komunikasi internasional tidak hanya terdiri dari bahasa dan kata-kata, namun juga menyangkut konteks budaya, interaksi non-verbal, dan dinamika komunikasi juga berkontribusi dalam pemahaman dan respons terhadap pesan (Rizka Nadiyah Rahmah Safhirah & Desy Misnawati, 2024). Meskipun upaya pembentukan identitas regional telah dilakukan, literatur yang ada masih menunjukkan defisit eksplorasi pada dinamika komunikasi, di mana interaksi sering terkendala oleh heterogenitas sosiokultural dan bahasa di antara negara anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui analisis studi kasus

terhadap kolaborasi instansi Pendidikan di negara ASEAN. Secara otomatis terjadi proses tukar-menukar informasi, *transfer of knowledge* dan pengalaman tentang perkembangan pendidikan di masing-masing negara serumpun (Nasution & Ramadhani, 2020). Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola komunikasi, menganalisis hambatan lintas budaya, dan merumuskan strategi adaptasi komunikasi yang diaplikasikan oleh partisipan. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada kajian komunikasi antarbudaya ASEAN dan menghasilkan rekomendasi praktis untuk peningkatan efektivitas interaksi dalam program-program pertukaran pelajar di kawasan ASEAN.

Di penelitian terdahulu menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya menyebabkan terjadinya gegar budaya akibat komunikasi lintas budaya yang mempengaruhi pengalaman

akademik mahasiswa pertukaran pelajar. Sedangkan penelitian ini berfokus dalam mengidentifikasi pola komunikasi lintas budaya pada mahasiswa di negara ASEAN menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep pembelajaran dan gaya komunikasi di institusi pendidikan negara-negara ASEAN. Data dikumpulkan dari perspektif narasumber yang memiliki pengalaman *study exchange* atau pemahaman mendalam tentang sistem pendidikan di kawasan ASEAN. Teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui media sosial Instagram dengan memanfaatkan fitur *Direct Message* (DM) untuk menjangkau narasumber yang berada di luar daerah peneliti. Melalui DM, peneliti melakukan wawancara berbasis pesan tertulis secara bertahap dan terstruktur kepada

tiga narasumber, yaitu TM dan NT yang memiliki pengalaman studi di Malaysia, Singapura, dan Thailand, serta SA yang memiliki pengalaman di Thailand.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan metode fenomenologi yang berupaya mencari makna melalui pengalaman subjektif narasumber, memposisikan individu sebagai pemberi makna yang kemudian melandasi tindakannya (Anshori, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan analisis komparatif atas temuan data empiris yang diperoleh dari ketiga responden, berfokus pada dinamika komunikasi akademik, hambatan lintas budaya, dan strategi adaptasi interaksional dalam konteks program pertukaran dan forum inovasi di kawasan ASEAN.

A. Pola Komunikasi dan Pembelajaran di Lingkungan Multikultural

Hasil wawancara SA menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam lingkungan pembelajaran multikultural

dipengaruhi oleh tingkat formalitas dan konteks interaksi. SA menjelaskan,

“Saat forum bersama dosen dan rektor bahasa yang digunakan cukup formal, namun saat sudah memasuki forum mahasiswa bahasanya bisa dibilang semi formal.”

Selain itu, narasumber juga mengamati bahwa interaksi antara dosen dan mahasiswa di Indonesia maupun Thailand memiliki kemiripan dalam hal norma akademik. Ia menyampaikan,

“Interaksi dosen dan mahasiswa kedua negara bisa dibilang kurang lebih sama (Indo dan Thai), mungkin ada dosen yang lebih disegani dan juga dosen yang cukup santai pembawaannya.”

Pandangan ini diperkuat oleh responden lain yang berpartisipasi di negara ASEAN berbeda. Responden TM menyoroti bahwa gaya komunikasi cenderung interaktif dan partisipatif, di mana fasilitator dan peserta didorong untuk aktif. Lebih lanjut, TM menjelaskan mengenai norma akademik:

“Dari pengalaman saya berinteraksi dengan akademisi dan rekan-rekan di 3 negara ASEAN tersebut, hubungan

antara dosen dan mahasiswa terasa lebih egaliter atau ‘setara’ dibandingkan dengan sistem pembelajaran tradisional di Indonesia. Mahasiswa tidak ragu untuk menyampaikan argumen mereka secara langsung, dosen juga sangat menghargai perbedaan sudut pandang. Suasana saling menghormati sangatlah kuat, namun tanpa jarak yang kaku.” (TM)

Secara fenomenologis, pengalaman ini menggambarkan bahwa pola komunikasi di lingkungan akademik multikultural mencerminkan keseimbangan antara penghormatan terhadap otoritas dan pembentukan hubungan interpersonal yang harmonis dan egaliter. Lingkungan pembelajaran yang demikian mendukung proses pertukaran pengetahuan dan pemahaman antarbudaya secara lebih inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa Komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga menimbulkan motivasi belajar pada

mahasiswa dan dosen merasakan kenyamanan dalam mengajar (Abubakar, 2015). Selain itu, Responden NT juga merasakan manfaat dari perluasan relasi ini:

"Dari IYIS juga aku lebih banyak relasi sih pasti udah jelas banget karena dari berbagai kota bahkan negara juga, di Singapura dan Malaysia kita ada kenalan baru dan itu dari berbagai usia bahkan ada yang dosen juga jadi hal-hal yang aku belum tahu sebelumnya sekarang jadi tahu, entah dari tentang budaya, dunia kuliah, dunia kerja, politik, ekonomi dll" (NT)

B. Hambatan Komunikasi Lintas Budaya

Narasumber SA menyebutkan,

"Tantangannya mungkin saat pertama kali melakukan percakapan agak susah untuk menangkapnya, hal ini dikarenakan aksen yang digunakan oleh mahasiswa Thailand dan mahasiswa Indonesia beda. Tapi, lama kelamaan jadi terbiasa."

Hambatan linguistik terkait aksen dan kecepatan berbicara juga menjadi poin utama bagi responden lain. Responden TM menyampaikan tantangan utamanya:

"Tantangan utama yang saya rasakan adalah kecepatan berbicara dalam bahasa Inggris, meskipun aksen yang dimiliki mahasiswa Indonesia cukup mirip dengan mahasiswa Malaysia. Namun, perbedaan aksen antara mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa Singapura dan Thailand cukup berbeda, terkadang disitulah tantangannya. Misalnya, peserta dari Singapura berbicara dengan cepat dan menggunakan Singlish yang khas, sementara dari Thailand kadang memiliki pelafalan yang berbeda." (TM)

Selain hambatan linguistik, Responden NT menyinggung kendala dalam dinamika kelompok yang juga membutuhkan proses komunikasi dan penyaringan ide yang panjang:

"Buat kendala nya mungkin karena ini sistem nya kelompok, jadia banyak ide gitu yang harus kita saring lagi yang benar-benar bermanfaat tapi juga ngga bikin sulit dll jadi itu butuh waktu agak panjang juga buat diskusi." (NT)

Hambatan ini mencerminkan perbedaan linguistik dan interpersonal yang dapat memengaruhi kejelasan pesan dan pemahaman makna dalam percakapan. Pronunciation (pelafalan) sangat penting dalam pengembangan

kosakata karena melibatkan perbedaan antara bunyi-bunyi yang bergabung untuk membentuk kata-kata. Menurut Sofiyanti dalam (Khulaimata & Imam, 2021), apabila seorang siswa sudah terbiasa salah mengucapkan sebuah kata, ada kecenderungan baginya tidak bisa memberi informasi yang jelas. Dari perspektif fenomenologi, pengalaman ini menunjukkan dinamika kesadaran mahasiswa terhadap adanya perbedaan aksen, intonasi, gaya berbicara, serta proses menyelaraskan pemikiran dalam kerja kolaboratif yang menjadi ciri khas masing-masing budaya.

C. Strategi Adaptasi Komunikasi Interpersonal

Dalam menghadapi perbedaan bahasa dan budaya, mahasiswa mengembangkan berbagai strategi adaptasi komunikasi interpersonal.

Narasumber SA menjelaskan,

“Adaptasinya dengan banyak berbicara dengan teman-teman Thailand dan Indonesia, terus mau untuk belajar tahu sedikit bahasa mereka (Thailand).”

Strategi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang intensif menjadi kunci utama dalam proses adaptasi. Menurut Saidahmadovna dalam (Suseno, 2024), *Speaking well enables us to listen intently, express our ideas clearly, and participate in deep dialogs. It helps us communicate our thoughts, feelings, and opinions in a way that others can comprehend, which promotes more empathy and understanding.* Responden TM juga menjabarkan secara terperinci strategi adaptasi yang dilakukannya:

“Untuk beradaptasi, saya mulai dengan mengamati pola komunikasi mereka, menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah untuk membantu pemahaman. Saya juga tidak ragu meminta klarifikasi jika ada yang kurang jelas. Selain itu, saya berlatih berbicara perlahan dan jelas agar lawan bicara juga nyaman memahami saya.” (TM)

Strategi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang intensif menjadi kunci utama dalam proses adaptasi. Dengan berpartisipasi aktif dalam percakapan sehari-hari, mahasiswa tidak hanya meningkatkan kemampuan

linguistik, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial dan kebiasaan yang melekat dalam budaya setempat. Responden NT menunjukkan bahwa adaptasi bukan hanya soal bahasa, tetapi juga adaptasi kognitif dan keterampilan, seperti beradaptasi dengan keterbatasan waktu dalam presentasi:

"...belajar buat bisa presentasi dengan waktu yang minim banget dengan semua poin yang di ppt tetap harus bisa dijelaskan itu sih challenge nya buat aku, belum lagi harus latihan biar ngga gugup juga gaboleh buru-buru waktu jelasin." (NT)

Dari perspektif fenomenologi, pengalaman ini mencerminkan proses pembentukan makna melalui interaksi langsung. Adaptasi komunikasi interpersonal bukan hanya sekadar penyesuaian bahasa, melainkan juga pemahaman terhadap konteks sosial dan emosional dari setiap percakapan. Dengan demikian, adaptasi menjadi bentuk pembelajaran yang bersifat pengalaman (*experiential learning*), di mana mahasiswa belajar memahami "cara berpikir dan berkomunikasi" orang dari budaya lain secara mendalam, sekaligus membentuk

kepercayaan diri untuk berinteraksi di lingkungan global seperti yang disimpulkan oleh TM:

"Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik saya, tetapi juga membentuk kepercayaan diri untuk berinteraksi di lingkungan global." (TM)

KESIMPULAN

Analisis perbandingan berdasarkan data empiris dari tiga narasumber (SA, TM, dan NT) mengungkapkan bahwa gaya komunikasi akademik dalam setting multikultural ASEAN berubah dari formal menjadi semi-formal, dengan aturan interaksi antara dosen dan mahasiswa yang setara serta melibatkan partisipasi aktif, yang memfasilitasi pertukaran ilmu inklusif dan dorongan belajar melalui komunikasi antarpribadi yang harmonis. Meski begitu, rintangan pokok mencakup variasi aksen, laju bicara, dan dinamika kelompok yang butuh penyaringan gagasan yang lama, sehingga bisa menurunkan ketepatan pesan. Pendekatan penyesuaian yang digunakan meliputi interaksi sosial yang

mendalam, mempelajari bahasa asli, memperhatikan pola percakapan, memanfaatkan gerak tubuh, meminta penjelasan jika perlu, serta latihan presentasi untuk menangani batasan waktu. Pada akhirnya, pengalaman tersebut menghasilkan peningkatan wawasan lintas budaya, perluasan jaringan antarnegara, dan penguatan rasa percaya diri mahasiswa dalam berinteraksi internasional, yang menekankan komunikasi antarpribadi sebagai dasar pembelajaran berbasis pengalaman yang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Dosen dan Mahasiswa terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 1(1), 18.
- Ahmad Roja Dhiyaul Haq. (2023). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Universitas Teknologi Sumbawa. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(3), 184–195. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i3.998>
- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Isa Anshori Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Jl . Ahmad Yani No . 117 , Jemur Wonosari Surabaya , Paradigma Fenomenologi (Phenomenology) merupakan salah satu teori dari paradigma. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 165–181. <https://doi.org/10.21070/halaqa>.
- Khulaimata, Z., & Imam, B. (2021). *Survey Hambatan Mahasiswa dalam Berbicara Bahasa Asing*. <https://repository.unugha.ac.id/id/eprint/1422>
- Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, Dan Strategi Pengembangannya. *Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 168–181. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Nasution, N., & Ramadhani, E. (2020). Pola Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Asal Malaysia (Studi Pada Program “Student Exchange” di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia). *Budaya Komunikasi Dan Teknologi*, 20, 76–80.
- Rizka Nadiyah Rahmah Safhirah, & Desy Misnawati. (2024). Komunikasi Antar Budaya Pertukaran Pelajar Universitas Binadarma Palembang dan University Selangor Malaysia. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2721–2731. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1800>
- Suseno, E. (2024). Using Podcasts To Improve Language Proficiency for

English As a Foreign Language
Students. *Innovare Journal of
Social Sciences*, 12(4), 1–9.
<https://doi.org/10.22159/ijss.2024v12i4.51673>